

# FILM HOROR AGAMA DI INDONESIA, KESALEHAN, DAN KESAKRALAN YANG TERPINGGIRKAN?

Muh. Nur Rahmat Yasim<sup>1\*</sup>, Muh. Yahya<sup>2\*</sup>

<sup>1</sup> Program Studi Magister Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Indonesia, Kampus UI Depok.

<sup>2</sup> Program Destinasi Pariwisata, Politeknik Pariwisata Makassar, Jl. Gunung Rinjani No. 1, Kota Mandiri Tanjung Bunga, Makassar.

\*Corresponding author: rahmatyasim28@gmail.com

**Abstract** *Film horor di Indonesia berfungsi sebagai cermin yang memantulkan ketakutan dan harapan masyarakat, sekaligus mengungkapkan kompleksitas hubungan antara kesalehan dan kesakralan yang di cap terpinggirkan. Tulisan ini berawal dari berbagai keresahan terhadap film horor di Indonesia bertemakan agama yang sering menampilkan simbol-simbol agama yang dianggap begitu sakral bagi masyarakat. Dengan menggunakan pendekatan etnografi media dan digital, tulisan ini menganalisis representasi film horor melalui platform media sosial X/Twitter, yang memungkinkan peneliti untuk memahami respons penonton dan dinamika sosial yang terjadi akibat menonton film horor bertemakan agama. Mengacu pada pandangan Talal Asad terkait kesalehan yang dianggap embodied, tulisan ini menyoroti bagaimana film horor sering kali mereduksi makna ritual keagamaan menjadi sekadar alat hiburan yang sejatinya bisa mempengaruhi kesalehan penikmat film horor. Selain itu, pandangan David MacDougall tentang makna dalam representasi visual membantu memahami bagaimana penonton merespons adegan sakral, seperti sholat dan doa, dalam konteks menakutkan. Penelitian ini membahas ketegangan antara tradisi dan modernitas, di mana simbol-simbol agama dapat menarik perhatian tetapi juga menimbulkan kontroversi dengan melihat bagaimana film horor memvisualisasikan simbol-simbol agama dan praktik keagamaan, serta dampaknya terhadap persepsi masyarakat terhadap nilai-nilai sakral.*

## Keyword:

*Film horor, ketakutan, kesalehan, sakral, simbol agama*

## Article Info

**Received : 22 Sep 2024**

**Accepted : 15 Oct 2024**

**Published : 15 Nov 2024**

## 1. Pendahuluan

Singkat cerita saya sempat *scrolling* sosial media X /Twitter sambil memikirkan tema-tema apa saja yang relevan dibahas untuk saat ini, sampai pada akhirnya saya menemukan sebuah berita pemboikotan film horor terbaru Indonesia yang berjudul kiblata. Setelah saya mengikuti perkembangan kasus tersebut, terpantik sebuah pertanyaan dalam benak saya, kenapa film-film

horor Indonesia kebanyakan menampilkan simbolisasi agama? Bagaimana para penonton merespon adegan-adegan yang dianggap sakral seperti sholat dan berdoa dijadikan adegan yang sangat menyeramkan?

Ternyata isu-isu mengenai film-film horor Indonesia ini memang sudah menjadi sebuah paradoks dalam dunia perfilman. Berbagai fatwa ulama meminta menyudahi produksi-produksi film horor bertemakan agama. Seperti hal-nya bulan maret kemarin berbagai berita di media sosial termasuk X/Twitter. Akun @HabisNontonFilm sempat memberitakan Majelis Ulama Indonesia meminta film kiblat mengganti judulnya dan juga menyiarkan permohonan maaf kepada masyarakat Indonesia yang telah digaduhkan terkait penayangan film ini. Tentu saja saya tidak hanya akan membahas mengenai film kiblat, namun saya akan mendalami bagaimana perkembangan film-film horor yang bersimbol agama islam hingga saat ini dan bagaimana pemaknaan penonton dari beberapa film horor bersimbol agama yang pernah mereka saksikan mempengaruhi pemaknaan kesakralan dan juga kesalehan dalam kepercayaan mereka.

Saya kebetulan terpantik dengan artikel Adiprasetyo dengan judul "Deconstructing fear in Indonesian cinema: Diachronic analysis of antagonist representations in half a century of Indonesian horror films (1970-2020)", yang menyatakan bahwa representasi horor di Indonesia, khususnya dalam hal antagonist perempuan seperti kuntilanak atau sundelbolong, sering digunakan sebagai respons budaya terhadap ketakutan masyarakat. Antagonis ini juga banyak terkait dengan trauma sejarah, kekerasan, dan represi terhadap perempuan di masa lalu (2023).

Film horor telah menjadi salah satu genre yang populer di Indonesia, menarik perhatian penonton dengan kisah-kisah yang menakutkan dan sering kali melibatkan elemen-elemen keagamaan. Dalam konteks masyarakat yang kaya akan tradisi dan nilai-nilai spiritual, film horor tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai medium untuk mengeksplorasi tema-tema yang berkaitan dengan ketakutan, kesalehan, dan kesakralan. Namun, seiring dengan meningkatnya popularitas genre ini, muncul pertanyaan mengenai bagaimana representasi simbol-simbol agama dan praktik keagamaan dalam film horor dapat mempengaruhi persepsi masyarakat terhadap nilai-nilai sakral.

Dari sekian banyak film horor, ritual keagamaan sering kali ditampilkan sebagai alat untuk melawan kekuatan jahat, tetapi sering kali makna dan kesakralan dari praktik tersebut direduksi menjadi sekadar elemen dramatis. Hal ini menimbulkan kekhawatiran tentang eksploitasi simbol-simbol sakral untuk tujuan komersial, yang dianggap dapat mengikis nilai-nilai keagamaan yang dijunjung tinggi oleh masyarakat.

Film-film horror di Indonesia sudah mulai menggunakan simbol-simbol agama sekitar tahun 1970-an dan memperlihatkan banyak sekali tokoh agama di munculkan dalam beberapa film di era tersebut. Bagi mereka yang berlatar belakang Islam, masalahnya bukan karena film horor tidak menampilkan kyai untuk memecahkan masalah. Sebaliknya, mereka telah menentang gagasan bahwa ayat-ayat Al-Quran serta praktik sakral seperti sholat *tahajud* digunakan dalam film-film horor hanya sebagai mantra untuk mengusir hantu daripada digambarkan sebagai kode keyakinan. Film-film pada masa Orde Baru, seorang kyai dianggap sebagai karakter utama atau ahli yang tepat untuk memulihkan ketertiban dalam film horor yang berbicara tentang hal-hal yang dianggap tabu bagi masyarakat umum, sebagai cara untuk menghindari sensor (Heren, 2012).

Fenomena tersebut bisa saja dikatakan sebagai peminggiran nilai sakral terhadap tokoh agama, ritual seperti ibadah, maupun simbol-simbol agama seperti hanya arah kiblat yang seharusnya memiliki unsur nilai sakral. Sakral ialah sesuatu yang lebih mudah dirasakan daripada dilukiskan (Muhammad, 2013). Di mata penonton, terdapat pandangan yang berbeda-beda mengenai mana simbol yang suci atau sakral, dan mana sesuatu yang biasa-biasa saja.

Begitu pula yang berusaha dijelaskan oleh Geertz bahwa agama melalui simbol-simbol sakral, memiliki peran penting dalam mengaitkan keyakinan keagamaan dengan tata nilai moral dan estetika suatu kelompok. Simbol-simbol sakral dalam agama dianggap mampu mengidentifikasi fakta dengan nilai pada tingkat yang paling mendasar, memberikan makna yang mendalam tentang bagaimana dunia ini berjalan, kualitas kehidupan emosional yang didukungnya, dan bagaimana seharusnya berperilaku di dalamnya. Geertz menekankan bahwa simbol-simbol suci ini menghubungkan pandangan dunia (*world-view*) dengan *ethos*, di mana *ethos* mencerminkan sikap mendasar terhadap diri mereka sendiri dan dunia yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari. Melalui simbol-simbol suci, agama dapat memberikan landasan yang kuat bagi nilai-nilai moral dan etika yang dipegang oleh suatu kelompok, serta mengaitkan keyakinan keagamaan dengan tata nilai yang dianggap penting dalam kehidupan sehari-hari (1957).

Schilbrack dalam karyanya membahas bagaimana Clifford Geertz menjelaskan bahwa agama menyediakan dua peran penting sebagai "*model of*" (gambaran tentang realitas) dan "*model for*" (panduan dalam bertindak). "*Model of*" menggambarkan bagaimana agama memberi pemahaman tentang realitas metafisik, sedangkan "*model for*" menjadi panduan etis bagi para pengikutnya. Di dalam film horor, simbol-simbol agama yang sering kali diambil dari ritual seperti doa atau zikir berfungsi tidak hanya sebagai cerminan pertarungan spiritual antara kebaikan dan kejahatan "*model of*", tetapi juga sebagai representasi nilai moral yang seharusnya diikuti "*model for*" (2005).

Simbol-simbol agama yang diposisikan sebagai elemen menakutkan dalam film horor dapat mempengaruhi cara penonton melihat praktik keagamaan sehari-hari, seperti sholat dan doa. Fenomena ini menunjukkan bagaimana konsep "*model of*" dari simbol agama, yang awalnya mengandung makna spiritual yang mendalam, bisa kehilangan kesakralannya atau bahkan berubah menjadi sesuatu yang menakutkan saat digunakan dalam konteks horor.

Simbol agama dalam film horor tidak lagi hanya melambangkan kesucian, melainkan juga menjadi alat untuk menciptakan rasa takut. Ini berkaitan dengan bagaimana masyarakat mengonsumsi simbol-simbol tersebut, dan bagaimana persepsi terhadap kesalehan dapat berubah karena pengaruh media. Terlihat jelas bahwa simbol-simbol agama dalam film horor tidak hanya menggambarkan realitas spiritual "*model of*", tetapi juga menciptakan versi yang terdistorsi dari pedoman perilaku "*model for*", terutama ketika kesalehan ditampilkan dalam konteks hiburan komersial.

Namun, bagaimana jika sikap mendasar manusia yang juga kadang membutuhkan dukungan spiritual melalui simbol-simbol serta praktik ibadah berubah secara drastis karena dipengaruhi oleh beberapa faktor hiburan berbau komersial? Seperti halnya beberapa film horor Indonesia memvisualisasikan beberapa praktik keagamaan dalam bentuk film, yang awalnya praktik tersebut bersifat sakral maupun ada beberapa tempat yang dijadikan sesuatu yang suci bagi kepercayaan tertentu dijadikan sebuah konten yang menyeramkan. Apakah hal tersebut mengubah cara pandang penonton terhadap kesakralan praktik seperti sholat? Atau apakah dalam dunia nyata orang-orang bisa terpengaruh jika keberadaan pemuka agama tidak begitu signifikan bagi kehidupannya? Beberapa pertanyaan tersebut bisa menjadi akar dalam meneropong isu yang saya angkat dalam tulisan ini.

## 2. Metode

Tulisan ini menggunakan pendekatan etnografi media dan digital yang berfokus pada media sosial X/Twitter yang menurut saya menjadi salah satu platform terbesar dalam melihat berbagai respon dinamika sosial media termasuk bagaimana perkembangan sebuah film

khususnya horor dikaji dan dikritik melalui berbagai komentar. Penelitian ini berlangsung sekitar bulan April 2024 sampai dengan Agustus 2024. Adapun akun @HabisNontonFilm menjadi salah satu akun review film yang mendapatkan banyak respon dari followers pecinta film akan menjadi pusat untuk menelusuri bagaimana respons orang-orang yang pernah memiliki pengalaman menonton horor. Analisis yang digunakan dalam tulisan ini adalah Analisis teks media dari Long dan Wall (2012) berfokus pada perspektif penonton terhadap makna yang terdapat dalam sebuah teks media seperti film. Hal ini digunakan untuk memahami bahwa interpretasi terhadap media tidaklah seragam. Penonton dapat memiliki pengalaman dan konteks sosial yang berbeda yang memengaruhi cara mereka memahami dan merespons teks media terkait pengalaman mereka menonton film horor Indonesia bertepatan agama.

### **3. Hasil dan Pembahasan**

#### **3.1. Perjalanan Panjang Film Horor di Indonesia: Dari Mitos hingga Realitas Modern**

Genre horor memiliki tempat yang unik dalam budaya media Indonesia, mencerminkan hubungan masyarakat dengan mitos, takhayul, dan kepercayaan lokal. Seiring berjalannya waktu, film horor di Indonesia tidak hanya menjadi medium hiburan, tetapi juga cerminan dari perkembangan sosial politik yang terjadi di tanah air. Jejak panjang film horor di Indonesia bisa ditelusuri sejak tahun 1934 ketika The Teng Cun memproduksi film berjudul *Doea siloeman oeler poeti en item* (Dua siluman ular putih dan hitam). Film ini menampilkan makhluk mistis, siluman, yang menjadi tema sentral dalam banyak kisah horor tradisional Indonesia.

Meskipun menjadi bagian penting dari sinema nasional, film horor pada periode awal tidak segera meraih popularitas yang masif. Setelah kemunculannya pada era 1930-an, genre horor sempat meredup pada tahun 1950-an hingga 1960-an. Pada masa itu, perhatian lebih banyak tertuju pada produksi film perjuangan revolusi Indonesia dan kisah patriotisme dalam merebut kemerdekaan dari penjajahan Belanda. Periode ini menunjukkan betapa eratnya hubungan antara dinamika politik nasional dengan tema-tema yang diusung dalam film. Baru pada awal 1970-an film horor mulai diproduksi lagi (Kristanto 1995). Sejak saat itu, film-film horor mulai diproduksi secara reguler, dan genre ini semakin berkembang pesat, terutama di era 1980-an dan 1990-an. Film horor menjadi pilihan utama bagi banyak penonton, khususnya di kalangan masyarakat kelas menengah yang haus akan hiburan tentang mistis serta hal yang berhubungan dengan dunia supranatural.

Ciri khas dari film horor Indonesia pada periode ini adalah perpaduan antara takhayul, kepercayaan lokal, dan penokohan yang berhubungan dengan kekuatan gaib. Banyak film horor Indonesia yang mengangkat cerita legenda rakyat atau kisah mistis yang sudah mendarah daging di tengah masyarakat. Misalnya, tokoh-tokoh seperti kuntilanak, pocong, atau genderuwo sering muncul sebagai ikon horor yang terus menarik minat penonton. Menurut Karl Heider, film horor Indonesia sering kali mengambil inspirasi dari kepercayaan masyarakat yang kuat terhadap kekuatan supranatural. Selain itu, film-film horor Indonesia sering kali memiliki unsur humor yang khas, serta penambahan elemen vulgar sebagai bumbu yang membuat film ini semakin menarik bagi penonton (1991).

Selain unsur mistis dan vulgar, film horor Indonesia pada era ini juga sering menampilkan tokoh agama, seperti kyai atau dukun, sebagai pahlawan yang melawan kekuatan jahat. Keberadaan simbol-simbol agama ini mencerminkan keyakinan masyarakat bahwa kekuatan gaib hanya bisa dilawan dengan bantuan kekuatan spiritual yang datang dari ajaran agama.

Reformasi 1998 membawa angin segar tidak hanya dalam ranah politik dan sosial, tetapi juga dalam dunia perfilman Indonesia. Di bawah pemerintahan B.J. Habibie, terjadi liberalisasi media yang berdampak pada kebebasan berekspresi dalam industri film. Meskipun pada masa awal Reformasi posisi Lembaga Sensor Film (LSF) masih dipertanyakan, film horor dan genre-

genre lain mulai mendapatkan ruang yang lebih luas untuk bereksperimen dengan tema dan gaya naratif yang baru. Film horor mengalami transformasi yang signifikan pada era ini. Produksi film horor tidak lagi hanya berpusat pada formula lama yang kerap mengandalkan mitos dan simbol agama. Perubahan paling mencolok terlihat pada film *Jelangkung* (2001), yang disutradarai oleh Rizal Mantovani. *Jelangkung* menjadi tonggak sejarah baru bagi film horor Indonesia, bukan hanya karena keberhasilannya meraih 1,3 juta penonton di seluruh negeri, tetapi juga karena film ini memperkenalkan gaya horor yang lebih modern dan relevan dengan realitas masyarakat urban.

*Jelangkung* juga berbeda dalam hal apa yang dihilangkan dari film horor tradisional. Film ini menghilangkan elemen-elemen bertema religius tradisional seperti keberadaan kyai atau penggunaan simbol agama. Film ini memilih gaya visual yang lebih modern, yang bisa dikatakan lebih mirip dengan estetika video musik, dan berfokus pada cerita yang jauh lebih dekat dengan kehidupan remaja urban di Jakarta. Ceritanya berpusat pada sekelompok remaja perkotaan yang melakukan petualangan untuk menjebak hantu melalui permainan jelangkung, sebuah praktik supranatural yang sudah dikenal oleh publik saat itu. Dengan fokus pada lingkungan perkotaan dan kehidupan modern, film horor ini berbeda dari pendahulunya, yang lebih banyak memanfaatkan latar budaya pedesaan dan tradisional.

Salah satu hal yang membuat evolusi film horor Indonesia menonjol adalah bagaimana agama tetap mempertahankan perannya yang sentral dalam narasi horor, tetapi mengalami transformasi dalam cara penyajiannya. Di masa lalu, film horor biasanya menampilkan tokoh agama seperti kyai, dukun, dan pemuka agama lainnya yang menyelamatkan orang dari kekuatan jahat atau roh jahat. Kehadiran simbol-simbol agama dalam film-film ini mencerminkan keyakinan tradisional bahwa kekuatan supernatural hanya bisa dihadapi oleh kekuatan spiritual yang bersumber dari keyakinan agama.

Namun, seiring berkembangnya genre film horor, film horor bertema agama juga mulai mengadopsi pendekatan yang lebih kompleks dan modern. Sebagai contoh, film seperti *Mati di Ranjang* dan *Sundel Bolong* menggabungkan tema agama dengan cerita balas dendam supranatural, di mana alur cerita sebagian besar berfokus pada hantu yang menuntut balas dendam dan protagonis harus mencari campur tangan ilahi untuk mengalahkannya. Namun, di era modern, citra agama dalam film horor berubah dari pelindung fisik melawan kekuatan gaib menjadi bagian integral dari eksplorasi tema moral, spiritual, dan bahkan korupsi kekuasaan dalam agama.

Misalnya, film *Qodrat* (2022) menggambarkan bagaimana keyakinan dan praktik agama dapat disalahartikan sebagai sumber teror, bukan perlindungan (Hakim, 2023). Sebaliknya, *Makmum* (2019) menampilkan simbol-simbol agama Islam, doa, dan zikir sebagai sumber ketakutan ketika jin mengganggu saat shalat, yang mengungkapkan bagaimana spiritualitas menjadi medan pertempuran antara manusia dan makhluk gaib (Basir, 2022).

Oleh karena itu, perkembangan genre horor bertema agama menggambarkan perubahan dalam citra agama. Jika dulu agama berperan sebagai pelindung spiritual melawan roh jahat, kini isu-isu agama lebih dieksplorasi sebagai bagian dari konflik dalam psikologi manusia, ideologi etis, dan spiritualitas. Ini menunjukkan bagaimana film horor Indonesia tetap mengirimkan pesan budaya dan agama yang tumbuh untuk memberikan wawasan tentang isu-isu kontemporer dan eksistensial yang lebih luas.

### **3.2. Ketakutan Mempengaruhi Kesalehan?**

Dalam argumen Talal Asad, hubungan ketakutan dan kesalehan tidaklah sederhana respons emosional individu, melainkan sangat erat dengan konstruksi sosial yang ada di elemen

masyarakat. Asad menyoroiti bagaimana ketakutan dan kesalehan tidak hanya merupakan respons emosional individu, tetapi juga terkait dengan konstruksi sosial, politik, dan kekuasaan dalam masyarakat. Asad menekankan bahwa ketakutan seringkali digunakan sebagai alat untuk mempertahankan hierarki kekuasaan dan memperkuat kontrol sosial dalam masyarakat. Konsep ketakutan ini juga terkait dengan pembentukan identitas kolektif dan pengaturan norma-norma sosial dalam masyarakat. Dalam konteks agama, ketakutan dapat digunakan untuk mengontrol perilaku individu dan mempertahankan otoritas keagamaan (Strathern, 2010).

Di sisi lain, kesalehan dalam pemikiran Asad juga terkait dengan dimensi internal dan spiritual individu dalam praktik keagamaan. Konsep kesalehan yang menurutnya *embodied* menyoroiti bagaimana praktik keagamaan dapat memengaruhi pengalaman tubuh individu dan penghayatan spiritual yang terinternalisasi. Kesalehan bukan hanya tentang tindakan luar biasa, tetapi juga tentang transformasi internal yang terjadi dalam diri individu melalui praktik keagamaan yang konsisten.

Bisa dikatakan, dalam tulisannya yang berjudul "Towards a Genealogy of Concept Ritual" Talal Asad menyoroiti bagaimana ketakutan dan kesalehan saling terkait dalam dinamika keagamaan dan kebudayaan. Konsep ketakutan digunakan untuk mempertahankan kontrol sosial dan hierarki kekuasaan, sementara kesalehan melibatkan dimensi internal dan spiritual individu dalam penghayatan praktik keagamaan. Keduanya merupakan bagian integral dari konstruksi sosial, politik, dan keagamaan dalam masyarakat yang kompleks.

Foucault dalam bukunya "Discipline and Punish", menjelaskan bagaimana kekuasaan dapat mengendalikan tubuh manusia secara halus melalui pengawasan dan pendisiplinan. Alih-alih menggunakan kekerasan fisik secara langsung, kekuasaan ini bekerja dengan cara yang lebih tersembunyi, seperti pengawasan terus-menerus yang tak terlihat, yang pada akhirnya membentuk individu menjadi *docile bodies*. Artinya, tubuh dan pikiran individu diatur agar sesuai dengan norma sosial dan moral yang berlaku (1977).

Dalam konteks film horor agama di Indonesia, simbol-simbol agama seperti sholat, doa, atau zikir sering kali dimunculkan dalam nuansa menyeramkan, yang dapat dilihat sebagai upaya untuk mendisiplinkan perilaku keagamaan masyarakat. Ketakutan yang disuguhkan dalam film horor ini bukan hanya untuk hiburan semata. Ia juga berfungsi sebagai alat yang kuat untuk menegaskan batasan-batasan sosial dan religius yang ada. Ketakutan tersebut mengingatkan penonton tentang konsekuensi dari penyimpangan moral dan keagamaan. Sebagai contoh, ketika simbol-simbol kesalehan digambarkan dalam suasana horor, pesan tersirat yang disampaikan adalah betapa pentingnya untuk tetap mematuhi norma-norma agama, di mana ketakutan supranatural digunakan sebagai mekanisme untuk mendisiplinkan dan memastikan kepatuhan.

Foucault juga menekankan bahwa kekuasaan bekerja melalui pengawasan dan normalisasi. Dalam film horor agama, simbol-simbol religius yang disajikan dalam konteks ketakutan mencerminkan bagaimana norma-norma agama dipantau dan ditegakkan, bahkan melalui media populer. Dalam hal ini, ketakutan dalam film menjadi alat kekuasaan yang menuntut kesesuaian perilaku individu dengan norma-norma agama dan sosial. Simbol-simbol kesalehan di film tersebut menjadi bagian dari mekanisme pengawasan ini, di mana penonton diingatkan bahwa penyimpangan dari norma agama bisa mendatangkan konsekuensi mengerikan, baik dalam bentuk ancaman supranatural maupun rasa bersalah moral.

Film horor agama dapat dilihat sebagai wadah di mana proses pendisiplinan perilaku dan tubuh terjadi melalui kuasa ketakutan yang bersifat religius dan sosial. Ketakutan dalam film ini tidak hanya berbicara tentang ancaman fisik atau supranatural, tetapi juga tentang bagaimana perilaku individu dikontrol melalui representasi simbol-simbol agama, yang pada akhirnya berfungsi untuk menjaga keteraturan sosial dan spiritual.

Ketika kita mengaitkan beberapa konsep dengan film horor agama di Indonesia, kita dapat melihat bagaimana elemen-elemen ketakutan dan kesalehan digunakan dalam narasi film untuk menciptakan atmosfer mencekam dan menyoroti konflik antara spiritualitas dan kekuatan supranatural. Contoh film horor agama di Indonesia seperti "Makmum" atau "Tumbal: The Ritual" seringkali mengeksplorasi tema-tema agama, ritual, dan ketakutan yang terkait dengan kekuatan gaib atau roh jahat.

Dalam film-film tersebut, ketakutan seringkali dipresentasikan melalui visualisasi yang menakutkan, suara-suara aneh, dan konflik antara karakter utama dengan entitas supernatural yang mengerikan. Di sisi lain, kesalehan juga dapat menjadi tema yang penting dalam film-film horor agama, di mana praktik keagamaan atau ritual tertentu digambarkan sebagai sarana untuk melawan kekuatan jahat atau memperoleh perlindungan spiritual.

Saya pun teringat tentang tulisan Pedram Partovi yang membahas representasi kepercayaan dan praktik Muslim populer di Iran modern, dengan fokus pada film horor "Girls' Dormitory"(2009). Dia mengeksplorasi bagaimana film tersebut terlibat dalam wacana elit tentang budaya berpusat pada perempuan, kosmologi, dan antropologi di Iran, memberikan pemahaman yang mendalam tentang ketiadaan relatif genre tersebut dari layar-layar Iran dan signifikansi lebih luasnya dalam pembuatan film. Metode yang digunakan oleh Partovi dalam menyusun tulisannya melibatkan analisis mendalam terhadap konteks budaya, sejarah, dan agama di Iran. Dia menggunakan pendekatan interdisipliner yang menggabungkan studi film, antropologi visual, dan kajian agama untuk menguraikan bagaimana film "Girls' Dormitory" merefleksikan dinamika sosial dan keagamaan di Iran. Partovi juga menerapkan konsep-konsep seperti feminisme, kosmologi, dan teologi nasional dalam menganalisis naratif film horor tersebut.

Dengan pendekatan yang kritis dan reflektif, Partovi membahas bagaimana representasi kepercayaan dan praktik Muslim populer dalam film tersebut dapat menggambarkan pertentangan antara tradisi dan modernitas, serta bagaimana hal tersebut mencerminkan dinamika kekuasaan dan identitas gender di Iran. Melalui analisis mendalamnya, Partovi memberikan wawasan yang kaya dan kompleks tentang hubungan antara budaya populer, agama, dan politik di Iran kontemporer.

Film horor bertema agama di Indonesia dapat menjadi contoh konkret bagaimana konsep ketakutan dan kesalehan dalam konteks agama dipresentasikan dalam bentuk narasi visual yang menarik. Film-film tersebut tidak hanya menghibur, tetapi juga dapat menjadi cerminan dari kompleksitas hubungan antara agama, kekuasaan, dan kontrol sosial dalam masyarakat, sebagaimana yang diperdebatkan selama ini oleh pengamat film Indonesia.

Dalam pemikiran Talal Asad juga membahas bagaimana konsep ritual memiliki dimensi yang kompleks dan terkait erat dengan konstruksi sosial, kekuasaan, dan identitas dalam masyarakat. Asad menyoroti bagaimana ritual tidak hanya merupakan serangkaian tindakan formal atau simbolis, tetapi juga merupakan praktik yang terlibat dalam pembentukan makna, kontrol sosial, dan reproduksi struktur kekuasaan. Menurut Asad, ritual tidak hanya sekadar tindakan yang dilakukan secara mekanis atau rutin, tetapi juga merupakan medium yang digunakan untuk menyampaikan pesan-pesan, memperkuat norma-norma sosial, dan mempertahankan hierarki kekuasaan dalam masyarakat. Ritual juga dapat menjadi sarana untuk mengonstruksi identitas kolektif, memperkuat solidaritas sosial, dan mengatur interaksi antarindividu dalam suatu komunitas (Strathern, 2010).

Peristiwa seperti Ritual tentu selalu memiliki daya tarik khusus untuk dijadikan representasi visual berdasarkan aspek tindakan mereka yang dianggap bergerak (Bateson dan Mead, 1942) sebab, mereka sering memiliki dinamika mereka sendiri yang sungguh kuat. Hal

tersebut dapat lebih atau kurang digambarkan dengan jelas dalam ruang dan waktu, dan sering dirayakan sesuai dengan jadwal yang dapat diprediksi, peristiwa-peristiwa ini terus menjadi salah satu subjek pembuat film yang paling disukai (Asch, et.al., 1993). Pada waktu bersamaan, peristiwa keagamaan terdiri dari simbol yang tidak secara transparan mengungkapkan maknanya pada tingkat pengamatan yang dangkal. Mereka berupa objek misteri buram, atau, seperti yang diutarakan oleh David MacDougall, "lubang hitam di alam semesta" yang menyedot pandangan kita tetapi memberikan sedikit makna sebagai balasannya (1989). Karena respons penonton adalah suatu yang sangat penting untuk mereka, tantangan utama bagi pembuat film adalah masalah bagaimana menyajikan catatan akurat tentang peristiwa semacam itu sambil menyediakan tempat bagi subjek dalam penjelasan maknanya, atau, sama halnya, bagaimana "membuat yang aneh jadi akrab" untuk membongkar maknanya tanpa mengubahnya menjadi tontonan menakutkan bagi audiens.

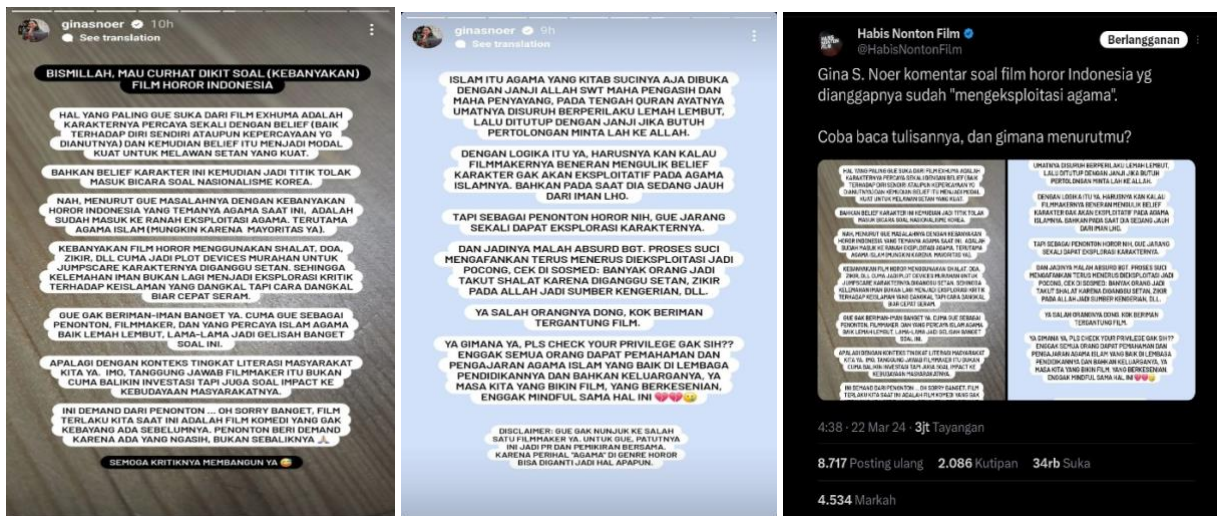
### 3.3. Sakral dalam Film Horor: Ketenangan Menjelma Ketakutan

Seperti pembahasan sebelumnya, bisa kembali dipertanyakan bagaimana para pembuat film horor Indonesia memaknai sebuah ritual? Bagaimana mereka bisa menembus pasar yang begitu besar dihadapan puluhan juta penonton yang notabene kesakralan dari kepercayaan mereka divisualisasi sedemikian rupa? Tentu banyak faktor yang dapat mempengaruhi sebuah respon dari penonton di negeri ini. Saya disini akan berusaha menggambarkan sebuah fenomena ini secara antropologis, tentu saja dengan beberapa pemahaman mengenai konsep sakral, ritual dan juga bagaimana sebuah cerita-cerita yang absurd dapat menjadi sebuah ingatan kolektif yang selalu mendarah daging di berbagai pelosok negeri yang menyaksikan beragam film horor Indonesia selama ini.

Sebagian besar film horor Indonesia mengakui keberadaan dan intrusi kekuatan supranatural atau alam. Dalam konteks analisis saya, proses 'yang lain' dan kekuatan supranatural atau simbol yang sakral tampak jelas garis antara yang nampak dan tidak nampak begitu jelas dan tragedi akan terjadi ketika garis-garis yang membatasi itu rusak. Di luar dunia metafora, supranatural menunjuk pada konflik antara kekuatan masa lalu dan masa kini yang menghantui. Kekuatan ketidakseimbangan supranatural secara mendalam didaur ulang, dibentuk ulang, dan dibingkai ulang dalam konteks sinematik yang mencekam (Sutandio, 2014). Dari sudut pandang sutradara maupun produser, langkah-langkah ini mungkin diperlukan untuk memuaskan audiens. Tetapi sebagai konsekuensinya, strategi ini dapat menyebabkan eksploitasi ikon sakral dari sebuah kepercayaan dan menyebabkan ketidaktertarikan pada bagian penonton. Sebagai contoh, salah satu praktik sakral yaitu *ruqyah*, Dzikir dan Sholat telah digunakan dan digunakan kembali dalam berbagai bentuk dan latar belakang yang mulai kehilangan kesakralannya sebagai salah satu ikon yang mensucikan. Saya berpendapat bahwa rekayasa sinematik ini mungkin menjadi salah satu alasan film horor Indonesia mulai dikritik keras.

Berikut adalah tangkapan layar dari postingan akun review film @HabisNontonFilm yang menampilkan pernyataan dari salah satu sutradara Indonesia Gina S. Noer yang memberikan sebuah pandangannya mengenai representasi film horor Indonesia saat ini. Postingan ini menuai banyak komentar hingga menyentuh tiga juta penayangan. Tangkapan layar tersebut memperlihatkan bagaimana keresahan Gina S. Noer selaku sineas melihat penggunaan agama, terutama Islam serta bagaimana eksploitasi elemen keagamaan dapat berdampak pada persepsi masyarakat terhadap keyakinan mereka sendiri.





**Gambar 1.** Pernyataan dari Salah Satu Sutradara Indonesia Gina S. Noer yang Memberikan Sebuah Pandangannya Mengenai Representasi Film Horor Indonesia Saat Ini.

*“Kebanyakan film horor menggunakan shalat, doa, zikir, dll. Cuma jadi plot devices murahan untuk jumpscare karakternya diganggu setan. Sehingga kelemahan iman bukan lagi menjadi eksplorasi kritik terhadap keislaman yang dangkal. Tapi cara dangkal biar cepat seram.” -Gina S. Noer*

Berdasarkan komentar yang ia lontarkan, Gina menunjukkan bahwa eksploitasi elemen keagamaan dalam film horor dapat berdampak pada bagaimana masyarakat melihat ritual ibadah mereka sendiri. Gina mencoba mewakili beberapa orang yang pernah ia temui yang menjadi takut untuk shalat dan berdzikir karena melihatnya dalam film. Hal ini menunjukkan bahwa film horor memiliki kekuatan untuk memengaruhi persepsi masyarakat terhadap praktik keagamaan, terutama bagi mereka yang tidak mendapatkan pendidikan agama yang memadai.

Lebih jauh lagi dalam komentar tersebut, Gina S. Noer menekankan pentingnya kesadaran pembuat film terhadap penikmat film mereka yang mungkin tidak semuanya memiliki pemahaman mendalam tentang agama. Dia mengingatkan bahwa para pelaku perfilm-an dapat menjadi medium yang kuat dalam membentuk persepsi penonton terhadap agama dan keyakinan mereka masing-masing. Tentu saja, tantangan yang dilalui oleh para pelaku film ialah tanggung jawab bukan hanya sekedar untuk menghibur, tetapi juga untuk peka terhadap dampak sosial dari representasi agama dalam film mereka. Hal tersebut menjadi cerminan bagi pelaku film Indonesia untuk lebih berhati-hati dalam mengeksplorasi elemen agama, agar tidak selalu mengejar aspek komersial dan sensasional semata.

Setelah munculnya postingan tersebut, semakin marak komentar-komentar warga X/Twitter yang memberikan keluh kesahnya terkait film horor Indonesia yang mereka saksikan atau bahkan sudah muak dengan berbagai tema dan judul yang muncul. Tangkapan layar berikut menampilkan diskusi di kolom komentar postingan @HabisNontonFilm. Ada dua komentar yang menurut saya menjadi sebuah cerminan keresahan dari penonton yang sudah menyaksikan film horor agama yang membuat mereka takut. Komentar berikut berasal dari akun @kazekage\_007 dan @sukanulisnulis



**Gambar2.** Diskusi di Kolom Komentar Postingan @Habisnontonfilm.

*“Sejak ada genre horor pun gue udh selalu menanamkan bahwa horor itu gak mendidik, bikin kamu jauh dari Allah dan dengan eksploitasi agama ke horor ini semakin menguatkan statement gue....Emg paling bener nonton komedi aja”. - @kazekage\_007*

Komentar pertama dari @kazekage\_007 menyoroti keyakinan bahwa genre horor, khususnya di Indonesia seringkali tidak mendidik dan bahkan membuat penontonnya merasa “jauh dari Allah”. Frasa tersebut menggambarkan sebuah kekhawatiran bahwa film horor yang memanfaatkan elemen-elemen agama seperti shalat, doa, atau ritual lainnya dalam konteks yang menakutkan dapat menimbulkan perasaan dijauhkan dari nilai-nilai agama yang sebenarnya. Ketika praktik agama ditampilkan secara dangkal dan dihubungkan dengan kekuatan supranatural yang dianggap jahat, film horor tidak hanya sekadar menghibur tetapi juga dapat menimbulkan persepsi negatif terhadap agama itu sendiri.

Pendapat tersebut memperkuat persepsi bahwa film horor di Indonesia sering kali menggunakan agama sebagai alat untuk meningkatkan rasa takut, bukan sebagai sarana eksplorasi spiritual atau narasi pembelajaran agama yang mendalam. Pernyataan “eksploitasi agama ke horor ini semakin menguatkan statement gue” menunjukkan bahwa kritik ini bukanlah sesuatu yang baru. Sebaliknya, sudah menjadi bagian dari kajian yang lebih luas tentang bagaimana agama direpresentasikan dalam genre horor Indonesia.

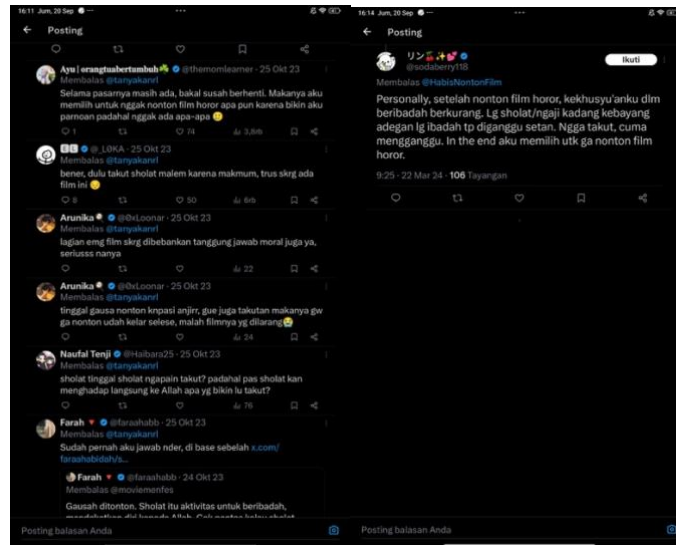
Komentar berikutnya dari @sukanulisnulis memberikan contoh riil tentang bagaimana film horor dapat mempengaruhi mental dalam diri penonton. Hal ini mendukung konsep ketakutan yang *embodied* atau menubuh mempengaruhi tingkat kesalehan. Pengalaman sepupunya yang menjadi takut untuk shalat tahajud setelah menonton trailer film horor menggambarkan dampak nyata dari penggunaan agama sebagai elemen horor. Dalam hal ini, ketakutan tidak hanya terbatas pada momen ketika sedang nonton film, tetapi juga meluas ke dalam kehidupan sehari-hari penonton, bahkan mengganggu aktivitas spiritual seperti shalat malam.

*“Sepupuku jadi takut shalat tahajud, setelah ditanya ternyata krena sebelum tidur sempat nonton trailer film horor, jdi kalau mau shalat malam berasa ada yang ikutan shalat katanya”. -@sukanulisnulis*

Komentar dari @sukanulisnulis juga mengisyaratkan bahwa tidak semua penonton

mampu memisahkan antara fiksi horor dengan realitas spiritual mereka. Bagi sebagian orang, apa yang mereka lihat di film bisa mempengaruhi cara mereka berinteraksi dengan agama dalam kehidupan sehari-hari. Ini menjadi indikasi bahwa film horor yang menggunakan elemen agama seharusnya diproduksi dengan lebih hati-hati, mengingat dampaknya tidak hanya pada persepsi sosial, tetapi juga pada aspek spiritual penonton.

Adapun serangkaian tanggapan dari pengguna X/Twitter yang berpartisipasi dalam diskusi mengenai film horor di Indonesia, terutama pengaruhnya terhadap kehidupan keagamaan penonton. Komentar-komentar ini memberikan penggambaran mereka tentang bagaimana film horor yang sering menggunakan elemen keagamaan sebagai sumber ketakutan yang mempengaruhi pengalaman spiritual mereka sebagai penonton.



**Gambar 3.** Serangkaian Tanggapan dari Pengguna X/Twitter yang Berpartisipasi dalam Diskusi Mengenai Film Horor di Indonesia

Tanggapan pengguna dengan nama @\_Loka menyebutkan bahwa ia pernah takut untuk shalat malam karena dipengaruhi oleh film Makmum, yang mengangkat tema gangguan supranatural selama ibadah. Ini mencerminkan bagaimana film horor Makmum mengangkat istilah sakral seperti Makmum dalam sebuah hal sakral yakni shalat dapat menciptakan rasa takut di luar konteks film itu sendiri mempengaruhi perilaku ibadah penonton di dunia nyata.

Ada pun tanggapan berbeda dari akun @Haibara25 juga menanggapi pertanyaan logis tentang ketakutan yang muncul selama melakukan ibadah shalat. Dia mempertanyakan “mengapa seseorang takut shalat? padahal saat beribadah seseorang sedang langsung berhadapan dengan Allah, bukan entitas menakutkan yang digambarkan dalam film”. Hal ini menunjukkan adanya benturan antara tampilan horor yang dibuat oleh film dan kenyataan spiritual yang dihadapi oleh penonton. Film horor bisa mengaburkan batas antara ketakutan yang sebenarnya dibuat fiktif dan keyakinan religius yang nyata Hal tersebut membuat beberapa orang mengalami kebingungan atau ketakutan yang tidak semestinya mereka takuti.

Seperti kita lihat dari kicauan @themomlearner, mengungkapkan bahwa genre horor di Indonesia berusaha menakuti penonton dengan plot religi meskipun tidak ada ancaman nyata. Pengguna akun tersebut menyatakan bahwa ia memilih untuk tidak menonton film horor karena bisa membuatnya merasa parno meskipun tidak ada hal yang perlu ditakuti. Pernyataan ini mencerminkan fenomena di mana film horor tidak hanya menciptakan rasa takut yang langsung, tetapi juga meninggalkan pengaruh mental mendalam yang dapat bertahan setelah nonton film.

Di sisi lain, akun @0xLoonar merasa bahwa film horor tidak seharusnya diberi beban dengan tanggung jawab moral yang besar. Ini menunjukkan adanya sedikit pertentangan di kalangan penonton tentang, apakah film horor seharusnya memiliki tanggung jawab sosial dalam hal bagaimana konteks agama digambarkan. Dalam hal ini, beberapa penikmat film nampaknya merasa bahwa film hanyalah hiburan belaka dan tidak seharusnya diharapkan untuk memenuhi standar moral keagamaan yang ketat. Meski begitu, tanggapan lain menunjukkan bahwa representasi agama yang tidak sesuai dalam film horor bisa menimbulkan pengaruh negatif yang bisa saja sulit dikontrol, seperti ketakutan yang mengganggu aktivitas ibadah.

Dalam perbincangan itu, @themomlearner juga menyinggung bahwa selama masih ada pasar untuk film horor, produksi film dengan tema horor yang mengangkat tema agama akan terus berlanjut. Hal ini menggarisbawahi adanya dilema antara tanggung jawab moral pembuat film dan tuntutan pasar demi mendapatkan keuntungan. Selama penonton terus menonton film horor yang menggunakan elemen keagamaan sebagai alat untuk menakut-nakuti, industri perfilman cenderung akan terus memproduksi film dengan tema serupa, terlepas dari dampaknya pada penonton. @0xLoonar mempertegas sikap bahwa seseorang yang merasa takut seharusnya tidak menonton film tersebut, alih-alih meminta film itu dilarang atau diubah. Ini adalah pandangan yang meletakkan tanggung jawab pada penonton untuk memilih tontonan mereka, tetapi di sisi lain, ada perasaan bahwa industri film tidak perlu selalu mempertimbangkan efek psikologis dari film yang mereka produksi.

Komentar dari @sodaberry118 secara eksplisit menyatakan bagaimana ibadah mereka, seperti shalat dan membaca Al-Qur'an, tidak terasa seistimewa sebelumnya setelah menonton film horor. Mereka merasa bukan takut, tetapi lebih terganggu setelah melihat bayangan dari adegan supranatural atau setan selama shalat. Pengalaman ini menunjukkan bagaimana penggambaran agama yang dipengaruhi oleh horor dalam film-film Indonesia dapat menyebabkan perasaan cemas atau khawatir yang terbawa ke dalam aktivitas spiritual sehari-hari.

Saat seseorang menjalankan ibadah seperti itu, idealnya mereka berada dalam keadaan meditasi yang tenang dan fokus, untuk melibatkan setiap aspek spiritual dalam ritual tersebut. Namun, gangguan fiktif dari film horor membayangi kehidupan sehari-hari penonton sehingga representasi supranatural dan keadaan yang diperburuk oleh setan mempengaruhi kualitas spiritual mereka. Film horor secara umum sering memanfaatkan kerentanan sebagian besar orang yang kuat dalam memegang keyakinannya. Penggunaan agama dalam film horor secara dangkal dan hanya untuk kepentingan jumpscare atau efek dramatis semacam ini bisa dianggap sebagai bentuk eksploitasi, di mana elemen-elemen agama digunakan hanya untuk sensasi ketakutan, tanpa memikirkan dampak psikologis dan spiritual jangka panjang terhadap penonton. Film yang menggunakan elemen seperti itu perlu lebih berhati-hati karena dampaknya bisa jauh lebih mendalam, seperti yang dialami oleh pengguna Twitter ini.

Menariknya, @sodaberry118 memutuskan untuk tidak lagi menonton film horor sebagai solusinya, setelah menyadari bahwa pengalaman menonton film horor telah memengaruhi kehidupannya secara negatif, terutama dalam hal beribadah. Keputusan ini menunjukkan bahwa individu bisa memiliki kontrol terhadap dampak yang mereka terima dari media yang mereka konsumsi, tetapi juga menjadi refleksi bahwa film memiliki potensi besar untuk mempengaruhi kehidupan sehari-hari penontonnya, baik secara positif maupun negatif. Ini juga mencerminkan dilema antara hiburan dan dampaknya. Penonton sering kali tidak menyadari bahwa tontonan yang mereka pilih dapat mempengaruhi aspek-aspek kehidupan mereka di luar waktu yang mereka habiskan untuk menonton. Dalam konteks ini, film horor dengan elemen agama berpotensi menimbulkan dampak yang lebih serius daripada sekadar hiburan.

Salah satu hal yang menarik bagi saya adalah ada juga yang berkomentar terkait dengan film horor yang masih fresh yaitu Siksa Neraka. Dalam gambar yang menampilkan komentar akun Twitter @hafilova tentang film horor Indonesia, ada beberapa kritik tajam yang disampaikan terhadap salah satu film yang menggunakan elemen siksa neraka dalam narasinya. Secara teknis, @hafilova tidak hanya mengkritik efek visual film, tetapi juga memberikan analisis mengenai bagaimana film tersebut mengimplementasikan agama dalam konteks horor. Bisa dilihat pada gambar berikut.



**Gambar 4.** Tanggapan @hafiflova terhadap Film Siksa Neraka.

Pertama, salah satu poin yang disebutkan oleh @hafilova adalah ketidaklogisan dalam penggambaran siksa neraka. Sebagai contoh, dalam Islam, seseorang yang meninggal akan bertemu dengan malaikat terlebih dahulu sebelum diadili atau dihukum di neraka. Namun, dalam film tersebut, orang-orang langsung disiksa di neraka tanpa prosedur apa pun, yang tidak masuk akal dan tidak sesuai dengan ajaran agama. Hal ini membuat @hafilova kesal, karena ia berpikir bahwa film horor yang menggunakan elemen agama harus setidaknya mengikuti kepercayaan yang dianut oleh mayoritas penonton, agar mereka tetap merasa terlibat. Ketika logika agama diabaikan, film tersebut kehilangan daya tariknya, dan justru membuat penonton sulit menerima atau merasa takut.

Kedua, komentarnya juga mengkritik penggunaan elemen "*torture porn*" dalam film tersebut. "*Torture porn*" mengacu pada sub-genre film horor yang berfokus pada adegan kekerasan dan penyiksaan berlebihan untuk menciptakan rasa takut atau jijik. @hafilova tidak senang dengan cara film ini hanya menggunakan siksa neraka sebagai alat untuk menampilkan kekerasan tanpa makna naratif yang lebih dalam. Agama, yang seharusnya membawa pesan spiritual dan moral, hanya dijadikan elemen visual untuk menakut-nakuti penonton.

Kritik ini menggarisbawahi eksploitasi agama yang sering terjadi dalam film horor Indonesia. Agama sering digunakan sebagai cara mudah untuk menciptakan latar belakang horor tanpa refleksi spiritual yang mendalam. Kritik ini sejalan dengan banyak diskusi tentang film horor Indonesia di mana agama, khususnya Islam, sering kali hanya menjadi "alat" untuk menakut-nakuti tanpa ada eksplorasi lebih lanjut mengenai esensi spiritualnya. Selain aspek naratif, @hafilova juga menyoroti kualitas teknis film, terutama penggunaan CGI (*Computer*



*Generated Imagery*) yang dianggap buruk. CGI yang tidak memadai memperkuat kesan bahwa film lebih mementingkan sensasi kekerasan daripada menciptakan atmosfer horor yang menegangkan. Efek visual yang buruk ini juga mempengaruhi pengalaman menonton, membuat penonton merasa sulit terlibat secara emosional dengan cerita yang disajikan.

Komentarnya tentang hampir ingin "*walk out*" namun tersadar bahwa ia menonton di kamar sendiri adalah sindiran yang menunjukkan betapa mengecewakannya pengalaman menonton film tersebut. Film horor yang gagal dalam membangun ketakutan yang autentik cenderung membuat penonton merasa terputus dari cerita dan mungkin merasa bosan. Dari kritik yang disampaikan @hafilova, terlihat bahwa ada tantangan besar dalam membuat film horor di Indonesia yang menggunakan elemen agama. Di satu sisi, agama Islam, yang dianut mayoritas masyarakat Indonesia, memiliki aturan dan narasi tertentu yang harus dihormati jika digunakan dalam film. Menyimpang terlalu jauh dari logika atau aturan agama tersebut, terutama dalam hal penggambaran kehidupan setelah mati atau siksa neraka, bisa menimbulkan kritik tajam dari penonton yang merasa keyakinan mereka dieksploitasi secara tidak tepat.

Di sisi lain, ada tuntutan untuk menciptakan pengalaman horor yang mendalam dan menakutkan. Namun, ketika film horor gagal menggabungkan kedua elemen ini secara seimbang antara rasa takut yang autentik dan representasi agama yang masuk akal hasilnya bisa menjadi film yang dianggap gagal baik dari segi narasi maupun kualitas teknis, seperti yang dikritik oleh @hafilova.

#### **4. Simpulan**

Penggunaan simbol-simbol keagamaan dalam film horor Indonesia telah mengalami perubahan signifikan, baik dalam hal cara penyajian maupun pengaruhnya terhadap pandangan masyarakat. Film horor sering kali memanfaatkan elemen-elemen seperti sholat, doa, dan zikir untuk menciptakan ketakutan. Namun, pendekatan ini berisiko menghilangkan kesakralan simbol-simbol tersebut, yang seharusnya dihormati, dan malah mengubahnya menjadi sekadar alat hiburan komersial.

Dalam artikel ini, saya berangkat dengan beberapa perspektif, yakni dari Clifford Geertz, Talal Asad, dan Michel Foucault untuk memperdalam pemahaman tentang bagaimana simbol agama diperlakukan dalam film horor serta dampaknya terhadap penonton. Geertz menyatakan bahwa simbol agama memiliki dua peran utama sebagai "model of" (gambaran realitas spiritual) dan "model for" (pedoman moral). Namun, dalam film horor Indonesia, saya menemukan bahwa peran ini sering kali berubah. Simbol yang seharusnya memberi panduan etis justru dipakai untuk menakuti penonton, yang akhirnya mengaburkan makna sakral dan merusak nilai-nilai religius yang seharusnya dipegang.

Talal Asad melengkapi pandangan ini dengan menunjukkan bahwa ketakutan dan kesalehan tidak hanya merupakan respons emosional individu, tetapi juga dibentuk oleh konteks sosial dan politik. Dalam film horor agama, ketakutan yang dihadirkan tidak hanya sebagai hiburan, tetapi juga sebagai alat untuk mendisiplinkan perilaku religius masyarakat. Dengan demikian, simbol-simbol agama yang digunakan dalam film dapat memengaruhi cara orang memandang dan menjalankan praktik keagamaan mereka sehari-hari, menciptakan ketakutan yang melekat pada ritual yang dulunya dianggap sakral.

Temuan artikel ini juga menunjukkan bahwa respons penonton terhadap film horor bertema agama sangat beragam. Beberapa penonton merasa takut untuk menjalankan ibadah seperti sholat setelah menonton film yang menampilkan simbol agama dalam konteks horor. Ini membuktikan bahwa film horor dapat mempengaruhi persepsi penonton terhadap agama dan

praktik keagamaan mereka, membuat simbol-simbol religius tersebut tidak hanya menjadi bagian dari cerita, tetapi juga berdampak pada kehidupan spiritual penonton.

Selain itu, saya juga menggunakan perspektif Michel Foucault yang menekankan bagaimana kekuasaan bekerja melalui mekanisme pendisiplinan tubuh. Dalam film horor agama, simbol-simbol keagamaan sering kali digunakan untuk menegaskan batas-batas sosial dan moral, di mana ketakutan supranatural menjadi alat pengendali untuk menegakkan kepatuhan terhadap norma-norma agama. Dengan demikian, film horor tidak hanya menjadi sarana hiburan, tetapi juga alat yang secara tidak langsung menuntut kepatuhan moral dan religius penontonnya.

Kedepannya riset serupa terkait representasi simbol agama dalam film horor Indonesia perlu lebih diperkuat. Film-film ini bukan hanya hiburan semata, tetapi juga memiliki dampak yang lebih dalam pada cara masyarakat memandang agama, spiritualitas, dan praktik keagamaan mereka. Dengan meminjam kacamata Geertz, Asad, dan Foucault, ini memperjelas bagaimana film horor agama memengaruhi persepsi masyarakat tentang agama, baik di ranah budaya populer maupun kegiatan religius mereka yang paling mendasar yakni shalat.

## Referensi

- Adiprasetyo, J. (2023). *Deconstructing fear in Indonesian cinema: Diachronic analysis of antagonist representations in half a century of Indonesian horror films (1970-2020)*. *Cogent Arts & Humanities*, 10(1).
- Asch, Patsy, and Linda Connor (1993). A "Visual Dialogic": Contexts of Cross-Cultural Speaking in Our Films. In *Eyes Across the Water II*. Robert Boonzaier Flaes and Douglas Harper, eds. Amsterdam: Het Spinhuis Publishers.
- Bateson, Gregory, and Margaret Mead (1942). *Balinese Character: A Photographic Analysis*. New York Academy of Sciences.
- Basir, M. A. (2022). *Islamic Literature Criticism Of Horror Films: Analysis Of The Main Characters Of Film Munafik 2 (2018) And Makmum (2019): Kritikan Sastra Islam Terhadap Film Seram: Analisis Watak Utama Film Munafik 2 (2018) Dan Makmum (2019)*. *Al-Qanadir: International Journal of Islamic Studies*, 27(2), 116-125.
- Foucault, M. (1977). *Discipline and punish: The birth of the prison* (A. Sheridan, Trans.). Pantheon Books.
- Geertz, C. (1957). *Ethos, World-View and the Analysis of Sacred Symbols*. *The Antioch Review*, 17(4), 421-437.
- Hakim, A. M. (2023). Islam dan Film Horor: Membentengi Individu dengan Keimanan dalam Film Qodrat. *Journal of Religion and Film*, 2(1), 245-258.
- Heeren, K. v. (2012). *Contemporary Indonesian film (spirits of reform and ghosts from the past)*. Leiden: Brill.
- Heider, K. G. (1991). *Indonesian cinema: National culture on screen*. University of Hawaii Press.
- Kristanto, J. B. (1995). *Katalog film Indonesia, 1926-1995*. Jakarta: Grafiasri Mukti.
- Long, P., & Wall, T. (2012). *Media studies: Texts, production, context (2nd ed.)*. Routledge.
- MacDougall, David (1989). *Filming Ritual*. *Society for Visual Anthropology News* 5(1):19-20.
- Muhammad, N. (2013). *Memahami konsep sakral dan profan dalam agama-agama*. *Jurnal Substantia*. 15,2.
- Partovi, Pedram. (2009). *Representation of Popular Muslim Belief and Practice in Modern Iran: A Study of the Horror Film 'Girls' Dormitory'*. *Visual Anthropology Review* 25(2): 186-207.
- Schilbrack, K. (2005). *Religion, models of, and reality: Are we through with Geertz?* *Journal of the American Academy of Religion*, 73(2), 429-452.

- Sutandio, A. (2014). *Historical trauma and the discourse of Indonesian-ness in contemporary Indonesian horror films*. Ohio University.
- Strathern, A. (2010). *Ritual* (P.J. Stewart, Ed.) (1st ed.). Routledge.